

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Metodologi Kajian Agama”

WACANA

Hasnim Fadhly-Hassan

**Teori Konflik: Sebuah Review atas Pemikiran
Jonathan H. Turner**

M. Ikhsan Tanggok

**Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian
Agama**

Agus Nugraha

Pemikiran Politik Islam: Suatu Pengantar Awal

Mohammad Nuh Hasan

**Teologi Pembebasan di Amerika Latin:
Perspektif Sosiologi Marxis**

Kusmana

**Rekontekstualisasi Tradisi Tafsir Al-Qur'an di
Indonesia: Mencari Kemungkinan Penggunaan
Analisis Metodologis “Barat”**

TULISAN LEPAS

M. Amin Nurdin

**Agama dan Multikulturalisme: Belajar dari
Pengalaman Australia**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. IV, No. 3, 2002

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Said Agil H. Al-Munawwar
Amsal Bakhtiar

Pemimpin Redaksi

Kusmana

Anggota Redaksi

Din Wahid
Bustamin

Sekretariat

Burhanuddin

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 395/DIKTI/Kep./2000. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 281-306 Teori Konflik: Sebuah Review atas Pemikiran Jonathan H. Turner
Hasnim Fadhlly-Hassan
- 307-320 Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Agama
M. Ikhsan Tanggok
- 321-330 Pemikiran Politik Islam: Suatu Pengantar Awal
Agus Nugraha
- 331-354 Teologi Pembebasan di Amerika Latin: Perspektif Sosiologi Marxis
Mohammad Nuh Hasan
- 355-364 Rekontekstualisasi Tradisi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Mencari Kemungkinan Penggunaan Analisis Metodologis "Barat"
Kusmana
- 365-406 Pengaruh Wahdat Al-Wujūd dalam Pemikiran Islam di Nusantara
Kautsar Azhari Noer

Document

- 407-418 Agama dan Multikulturalisme: Belajar dari Pengalaman Australia
M. Amin Nurdin
- 419-438 Aborsi dalam Perspektif Agama-agama Samawi
Tien Rohmatin

METODOLOGI KAJIAN AGAMA

DALAM Vol. IV, No. 3, 2002 *Refleksi* mengusung tema pendekatan atau metodologi kajian agama. Tema ini akan diusahakan diangkat sekali dalam setiap periode satu tahunnya. Dalam konteks proses pendidikan agama Islam umumnya dan proses pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat khususnya dirasakan perlunya pemakaian pendekatan yang non-normatif atau pendekatan historis untuk mendorong berkembangnya model pemahaman keagamaan yang terbuka, di satu sisi dan mendorong tradisi keilmuan yang kuat di sisi lainnya. Karenanya, pewacanaan penggunaan pendekatan-pendekatan historis dalam kajian agama dan publikasi tulisan-tulisan yang menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut perlu disosialisasikan dengan frekuensi yang relatif sering.

Dalam edisi kali ini, kami memilih delapan tulisan dari sekian tulisan yang masuk ke meja redaksi. Enam tulisan mengisi rubrik wacana dan dua tulisan mengisi rubrik lepas. Tulisan rubrik wacana yang pertama ditulis oleh Hasnim Fadhly-Hassan, yaitu *Teori Konflik: Sebuah Review atas Pemikiran Jonathan H. Turner*. Hassan me-review teori konflik Turner. Mengikuti struktur penulisan Turner, ia membahas asal-usul dan perspektif-perspektif teori konflik, mulai dari Marx, Simmel, dan Weber sampai teori konflik Dahrendorf, fungsionalisme konflik Coser dan teori pertukaran Collins. Teori konflik ini bisa digunakan sebagai basis bagi pengembangan teori dalam memahami konflik-konflik yang terjadi dewasa ini di tengah-tengah masyarakat kita, baik yang berbasis agama ataupun etnik. Selanjutnya, *Penggunaan Metode Etnografi dalam penelitian Agama*, tulisan M. Ikhsan Tanggok. Dia membahas pengertian, sejarah, tujuan, kerangka, prosedur penelitian etnografi dan apa saja yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode ini. *Ketiga* tulisan Agus Nugraha, *Pemikiran Politik Islam: Suatu Pengantar Awal*, membahas pemikiran politik Islam tidak secara rinci dan mendalam, akan tetapi hanya untuk menghantarkan suatu wawasan umum tentang khazanah pemikiran politik. *Keempat*, tulisan Mohammad Nuh Hasan, *Teologi Pembebasan di Amerika Latin: Perspektif Sosiologis Marxis*. Nuh menjelaskan bahwa

kemunculan teologi pembebasan di Amerika Latin didorong oleh dinamika sosial setempat yang memang keras. Yang menarik dari tulisannya adalah analisis Marxis mempunyai peran signifikan dalam membentuk corak gerakan dan pemikiran teologi pembebasan di sana. Kelima, tulisan Kusmana *Rekontekstualisasi Tradisi Tafsir al-Qur'an di Indonesia di Indonesia: Mencari Kemungkinan Penggunaan Analisis Metodologis "Barat."* Kusmana memetakan faktor-faktor pembentuk tradisi tafsir di Indonesia baik yang datang dari Timur Tengah maupun dari Barat. Dia melihat keperluan untuk menyinergikan dua tradisi keilmuan besar ini dan tidak diperlakukan terpisah, karena pada dasarnya keduanya bertumpu pada dasar dan prinsip yang sama, yaitu prinsip-prinsip ilmiah. karenanya tidak ada halangan sedikit pun dalam kajian al-Qur'an seperti tafsir meminjam analisis ilmu yang berkembang di Barat. Dia menyimpulkan pentingnya penggunaan analisis sejarah, komparatif, kontekstual dan hermeneutik dalam kajian tafsir ke depan di Indonesia. Keenam, tulisan Kautsar Azhari Noer *Pengaruh Wahdat al-Wujūd dalam Pemikiran Islam di Indonesia*. Noer dengan menggunakan analisis sejarah mendiskusikan kemunculan, perkembangan dan pasang surut konsep *wahdat al-wujud* di Nusantara. Dia menjelaskan perkembangan konsep ini dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang mengitarinya: rumitnya konsep menjadi daya tarik dan tolak sekaligus, respons atas modernisme misalnya yang melihat sesuatu berdasar logika yang sederhana tegas dan jelas tidak mendorong tumbuhnya apresiasi atas konsep *wahdat al-wujud*. Namun demikian kemunculan kecenderungan kontemporer mendorong tumbuh kembalinya apresiasi tersebut.

Dua tulisan terakhir mengisi rubrik tulisan lepas. Pertama, tulisan M. Amin Nurdin, *Agama dan Multikulturalisme: Belajar dari Pengalaman Australia*, mendiskusikan hubungan agama dan multikulturalisme di Australia dan menjadikan pengalaman Australia sebagai *second opinion* dalam memahami persoalan hubungan tersebut di Indonesia dengan mencoba memberi tawaran solusi atas persoalan konflik etnis dan agama di tanah air. Terakhir, kedua, tulisan *Tien Rohmatin Aborsi dalam perspektif Agama-agama Samawi*, mendiskusikan tentang aborsi, mengapa aborsi itu dilakukan dan bagaimana pandangan agama-agama samawi-Islam Kristen dan Yahudi mengenai hal ini. Selamat membaca.

Ciputat, 20 November 2002

Tim Redaksi

TEORI KONFLIK: SEBUAH REVIEW ATAS PEMIKIRAN JONATHAN H. TURNER

Hasnim Fadhly-Hassan

Pendahuluan

Sebagaimana ditunjukkan oleh judul bukunya *The Structure of Sociological Theory*, Jonathan H. Turner membahas struktur teori-teori sosiologi,¹ yang di dalamnya membahas lima perspektif teori sosiologis: (1) teori fungsional, (2) teori konflik, (3) teori pertukaran, (4) teori Interaksi, dan (5) teori strukturalis. Kelima teori tersebut masing-masing memiliki perspektif turunannya sendiri-sendiri.

Makalah ini bermaksud me-*review* salah satu perspektif yang dibahas Turner, yaitu teori konflik. Mengikuti struktur penulisan Turner, pertama-tama akan dibahas asal-usul teori konflik, yang menurutnya berhulu kepada Marx, Simmel, dan Weber. Lalu tinjauan akan diteruskan kepada perspektif-perspektif dalam teori konflik, dari *teori konflik* Dahrendorf, ke *fungsionalisme konflik* Coser, sampai ke teori pertukaran Collins.

Yang menarik dalam pembahasan Turner, terutama ketika membahas teori konflik ini, ia coba membuat proposisi-proposisi teoritis dari masing-masing perspektif. Sebagaimana dinyatakannya dalam pendahuluan (h. 11), proposisi adalah “*theoretical statement that specifies the connection between two or more variables*” [pernyataan teoritis yang menentukan hubungan antara dua atau lebih variabel]. Hemat kami proposisi-proposisi yang telah dirumuskan Turner dari masing-masing perspektif ini, bisa dimanfaatkan bagi *theory building* dalam penelitian sosiologis.

Asal-Usul Teori Konflik

Menurut Turner (h. 181) teori konflik muncul sebagai alternatif terhadap teori fungsional, terutama varian Parsonian, yang selama dekade 1950-an dan 1960-an “merajalela” dengan pandangannya yang terlampaui mengabaikan watak konflik dari realitas sosial. David Lockwood (1956) mengkritik bahwa untuk tujuan analitis Parsons menciptakan konsep fiktif mengenai dunia sosial sebagai suatu sistem keseimbangan. Analisisnya lebih ditekankan kepada mekanisme yang mempertahankan tatanan sosial (*social order*) ketimbang kepada mekanisme yang menghasilkan ketidakteraturan (*disorder*) dan perubahan. Akibatnya ketidakstabilan, ketidakteraturan, dan konflik dianggap menyimpang, abnormal, dan patologis. Padahal dalam dunia sosial juga terdapat mekanisme yang menyebabkan konflik tak terelakan. Misalnya, perbedaan kekuasaan mengakibatkan eksploitasi satu kelompok terhadap kelompok lain, dan menjadi sumber konflik yang laten dalam sistem sosial, demikian juga kelangkaan sumber daya akan menghasilkan pertarungan dalam pendistribusiannya, dlsb. Oleh karena itu, menurut Lockwood, analisis terhadap mekanisme *social disorder* ini juga penting untuk memahami sistem sosial.

Ralf Dahrendorf (1958) membandingkan teori fungsional dengan utopia. Utopia biasanya tidak memiliki anteseden historis, seperti konsep keseimbangan Parsons, berpegang kepada konsensus universal mengenai nilai-nilai dan jaringan-jaringan kelembagaan yang ada, seperti konsep pelembagaan Parsons, atau selalu memainkan proses yang berjalan untuk mempertahankan jaringan-jaringan yang ada, seperti mekanisme sistem sosial Parsons. Jadi menurut Dahrendorf, dipandang dari perspektif fungsional, utopia dan dunia sosial tidak jauh berbeda, karena keduanya

mengabaikan sejarah, pembangkangan terhadap nilai-nilai, atau konflik dalam jaringan-jaringan kelembagaan.

Selanjutnya tahun 1960-an muncul Teori Kritik dari Mazhab Frankfurt (*Die Frankfurter Schule*)—a.l. dipelopori oleh sosiolog dan filsuf Max Horkheimer (1895-1973), Theodor W. Adorno (1903-1969), Herbert Marcuse (1898-1979), dan Jurgen Habermas (b. 1929)—, yang mengkritik semua ilmu sosial positivistik, terutama varian fungsional, bahkan juga segala sistem teori yang mengklaim diri sebagai obyektif dan netral. Bagi aliran ini segala teori yang berusaha memahami dunia sosial tanpa sekaligus menyingkapkan pola-pola penindasan dan dominasi, adalah ideologi pendukung *status quo*. Sebab, dalam pengkajian dunia “sebagaimana adanya” terdapat asumsi tersirat bahwa demikianlah tatanan sosial “seharusnya.” Jadi bagi teori kritik, pengetahuan teori tidak bisa semata-mata menggambarkan kejadian-kejadian, ia juga harus menyingkapkan jaringan-jaringan sosial yang menindas, sekaligus menawarkan cara-cara alternatif untuk mengorganisir manusia secara sebaliknya. Dengan kata lain, teori tidak bisa netral melainkan harus emansipatoris.

Menurut Turner (h.182), pada tingkat tertentu kritik terhadap fungsionalisme Parsonian atau positivisme pada umumnya, mendapatkan ilham dari ketegangan kontradiktif (*contradictory strains*) pada karya Karl Marx. Mereka yang mengkritik Parsons karena kegagalannya menganalisis konflik, cenderung untuk menerima ketegangan positivistik (*positivistic strains*) dalam karya Marx, serta mengajukan sosiologi konflik yang mencoba mengembangkan proposisi-proposisi abstrak untuk menjelaskan watak konflik dari realitas sosial. Sedangkan mereka yang mengkritik positivisme pada umumnya, mendapatkan ilham dari bagian-bagian karya Marx yang lebih moralistik dan anti-ilmu, dan secara mengejutkan, tidak terlalu bermusuhan dengan Parsons atau fungsionalisme pada umumnya.

Sumber ilham lainnya dari sosiologi konflik ini menurut Turner (h. 183) adalah Max Weber dan Georg Simmel, sosiolog Jerman yang hidup masing-masing pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Simmel mengilhami pandangan yang lebih positivistik dan fungsional mengenai proses konflik ketimbang Marx, dan kritiknya terhadap analisis kapitalisme Marx mempengaruhi para ahli teori kritik yang tidak menyukai positivisme dan menekankan bahwa teori sosial harus bersifat emansipatoris. Sementara itu Weber merangsang versi yang positivistik dan kritis dari teori konflik. Bagi

ahli teori yang cenderung positivistik, analisis stratifikasi Weber menyediakan koreksi yang penting terhadap kekeliruan analisis konflik kelas Marx. Bagi ahli teori kritik, penilaian historis dan evolusioner terhadap kemunculan kapitalisme serta penilaian pesimistiknya terhadap proses rasionalisasi dalam dunia modern, telah mendorong perlunya penilaian ulang terhadap kepercayaan naif Marx kepada munculnya emansipasi manusia. Dari ketiga sosiolog inilah, menurut Turner, muncul berbagai varian pendekatan untuk menganalisis ketimpangan, kekuasaan, dominasi, dan konflik dalam masyarakat, yang semuanya dikelompokkan ke dalam *teori konflik*.

1. Karl Marx

Menurut Turner (h. 186), terdapat beberapa asumsi teoritis dalam karya-karya Karl Marx (1818-1883), yang secara langsung merupakan tantangan bagi fungsionalisme, dan bisa berperan sebagai batu pijakan intelektual bagi alternatif konflik dalam teori sosiologis. (1) Walaupun hubungan sosial bersifat sistemik, hubungan tersebut penuh dengan konflik kepentingan. (2) Kenyataan ini menyingkapkan bahwa sistem sosial secara sistematis menghasilkan konflik. (3) Oleh karena itu konflik tidak terelakan dan merasuk di dalam sistem sosial. (4) Konflik tersebut menampakkan diri dalam pertentangan kepentingan. (5) Konflik sangat sering terjadi terhadap pembagian sumber daya langka, terutama kekuasaan dan kekayaan material. (6) Konflik adalah sumber utama perubahan dalam sistem sosial. Selanjutnya, menurut Turner, bentuk dan analisis sebab-akibat Marx sangat berpengaruh dalam perkembangan teori konflik modern. Analisis ini berpegang kepada asumsi umum bahwa konflik adalah kekuatan tidak terelakan dan tidak terbandung serta diaktifkan di bawah keadaan-keadaan tertentu. Sebagian dari keadaan-keadaan ini dianggap memungkinkan bagi pentransformasian kepentingan kelas yang laten (terletak dalam "kesadaran palsu") menjadi kepentingan kelas yang nyata ("kesadaran kelas") yang, di bawah keadaan-keadaan tertentu, menyebabkan terjadinya polarisasi-polarisasi masyarakat ke dalam kelas-kelas yang terlibat dalam konflik. Jadi keadaan-keadaan tertentu berperan sebagai *intervening variables* yang mengakselerasi atau memperlambat pentransformasian kepentingan kelas menjadi konflik kelas. Berbeda dengan ahli teori Marxis lainnya, Turner mencoba merumuskan proposisi-proposisi dalam perspektif teoritikus Marx, sebagaimana tampak di bawah.

Proposisi Kunci Marx

- 1) Semakin timpang pendistribusian sumberdaya-sumberdaya langka dalam suatu sistem semakin besar konflik kepentingan antara segmen dominan dan subordinat di dalam sistem tersebut.
- 2) Semakin sadar segmen subordinat terhadap kepentingan kolektifnya semakin besar kemungkinan mereka mempertanyakan legitimasi pola pendistribusian sumberdaya-sumberdaya yang ada.
- 3) Semakin merusak perubahan sosial yang ditimbulkan oleh segmen dominan terhadap hubungan-hubungan di kalangan subordinat, semakin besar kemungkinan segmen terakhir ini menyadari kepentingan kolektifnya.
- 4) Semakin besar praktik segmen dominan mengalienasikan segmen subordinat, semakin besar kemungkinan segmen terakhir ini menyadari kepentingan kolektifnya.
- 5) Semakin mampu anggota segmen subordinat mengkomunikasikan ketidakpuasan mereka kepada kelompok lain, semakin besar kemungkinan mereka menyadari kepentingan kolektifnya.
- 6) Semakin terpusat ekologi anggota kelompok subordinat, semakin besar kemungkinan pengkomunikasian ketidakpuasan.
- 7) Semakin besar peluang pendidikan anggota kelompok subordinat, semakin besar diversifikasi media komunikasi dan semakin besar kemungkinan pengkomunikasian ketidakpuasan.
- 8) Semakin mampu segmen subordinat mengembangkan ideologi kesatuan, semakin besar kemungkinan mereka menyadari kepentingan kolektifnya.
- 9) Semakin besar kemampuan merekrut atau menghasilkan juru bicara ideologi, semakin besar kemungkinan penyatuan ideologis.
- 10) Semakin kecil kemampuan kelompok dominan mengatur proses sosialisasi dan jaringan komunikasi di dalam sistem, semakin besar kemungkinan penyatuan ideologis.
- 11) Semakin sadar segmen subordinat dalam suatu sistem terhadap kepentingan kolektifnya dan semakin mereka mempertanyakan legitimasi pendistribusian sumber daya langka, semakin besar kemungkinan mereka bergabung dalam konflik melawan segmen dominan dalam sistem tersebut.

- 12) Semakin berkurang kemampuan kelompok dominan mewujudkan kepentingan kolektifnya, semakin besar kemungkinan kelompok subordinat bergabung di dalam konflik.
- 13) Semakin tercerabut segmen subordinat dari basisnya, semakin besar peluang mereka bergabung dalam konflik.
- 14) Semakin mampu kelompok subordinat mengembangkan struktur kepemimpinan politik, semakin besar kemungkinan mereka bergabung dalam konflik.
- 15) Semakin menguat penyatuan ideologi anggota kelompok subordinat suatu sistem dan semakin berkembang struktur kepemimpinan politiknya, semakin besar kemungkinan segmen dominan suatu sistem terpolarisasi.
- 16) Semakin terpolarisasi segmen dominan, semakin bertambah kekerasan konflik.
- 17) Semakin bertambah kekerasan konflik, semakin besar perubahan struktural suatu sistem dan semakin besar pendistribusian ulang sumberdaya langka.

2. Georgesimmel

Menurut Turner (h. 190), aspek konflik dari karya Georg Simmel (1858-1918) yang menyingkapkan gambaran mengenai organisasi sosial berbeda dari yang ditekankan oleh Marx, yaitu: (1) hubungan sosial terjadi di dalam konteks sistemik yang bisa ditepekan hanya sebagai percampuran organis dari proses asosiasi dan disosiasi; (2) proses tersebut adalah pantulan dari dorongan insting aktor dan imperatif yang ditimbulkan oleh berbagai tipe hubungan sosial; (3) proses konflik, oleh karena itu, sifat sistem sosial yang ada di mana-mana, walaupun sifat-sifat itu tidak dengan sendirinya, dalam semua hal, membawa kepada perpecahan sistem dan/ atau perubahan sosial; (4) dalam kenyataan, konflik adalah sebuah proses prinsipiil yang beroperasi untuk memelihara keseluruhan sosial dan/ atau sebagian dari bagian-bagian kecilnya.

Berbeda dengan Marx yang memandang bahwa konflik pada akhirnya menjadi keras dan revolusioner yang membawa kepada perubahan sistem secara struktural, Simmel sangat sering membawa kepada analisis gejala sebaliknya, yakni konflik yang tidak intens dan tidak keras yang memajukan solidaritas, integrasi, dan perubahan sistem secara teratur. Selanjutnya Turner mengajukan sejumlah proposisi dari pemikiran Simmel.

- a) *Proposisi Simmel tentang Intensitas Konflik*
 - 1) Semakin besar tingkat keterlibatan emosi partai-partai kepada suatu konflik, semakin besar kemungkinan konflik untuk mengeras.
 - 2) Semakin besar solidaritas di kalangan anggota partai-partai yang berkonflik, semakin besar keterlibatan emosional.
 - 3) Semakin besar keharmonisan di kalangan partai-partai yang berkonflik, semakin besar tingkat keterlibatan emosional.
 - 4) Semakin besar konflik itu dipahami anggota kelompok-kelompok yang berkonflik sebagai mengatasi tujuan dan kepentingan individual, semakin besar kemungkinan konflik untuk mengeras.
 - 5) Semakin besar konflik itu dijadikan alat untuk tujuan tertentu yang nyata, semakin kecil kemungkinan konflik untuk mengeras.

- b) *Proposisi Simmel tentang Fungsi Konflik bagi Partai-partai yang Terlibat*
 - 1) Semakin bertambah kekerasan permusuhan intra-kelompok dan semakin sering konflik di kalangan kelompok-kelompok, semakin kecil kemungkinan lenyapnya batas-batas kelompok.
 - 2) Semakin bertambah kekerasan konflik dan semakin lemah integrasi kelompok, semakin besar kemungkinan sentralisasi despotis kelompok-kelompok yang berkonflik.
 - 3) Semakin bertambah kekerasan konflik, akan semakin besar pula solidaritas internal kelompok-kelompok yang berkonflik.
 - 4) Semakin bertambah kekerasan konflik dan semakin kecil kelompok-kelompok yang berkonflik, akan semakin besar pula solidaritas internalnya.
 - 5) Semakin bertambah kekerasan konflik dan semakin kecil kelompok-kelompok yang berkonflik, akan semakin ditolerir pula penyimpangan dan pembangkangan di dalam setiap kelompok.
 - 6) Semakin bertambah kekerasan konflik dan semakin besar sebuah kelompok melambangkan posisi minoritas dalam suatu sistem, akan semakin besar pula solidaritas internal kelompok tersebut.
 - 7) Semakin bertambah kekerasan konflik dan semakin besar sebuah kelompok terlibat secara murni dalam mempertahankan diri, akan semakin besar pula solidaritas internal.

- c) **Proposisi Simmel tentang Fungsi Konflik bagi Keseluruhan Sistem**
- 1) Semakin berkurang kekerasan konflik di antara kelompok-kelompok dari peringkat-peringkat berbeda di dalam suatu sistem, semakin besar kemungkinan konflik menghasilkan integrasi bagi keseluruhan sosial.
 - 2) Semakin berkurang kekerasan dan semakin sering konflik, semakin besar kemungkinan konflik menghasilkan integrasi bagi keseluruhan sosial.
 - 3) Semakin berkurang kekerasan dan semakin sering konflik, semakin banyak pula anggota kelompok-kelompok subordinat bisa melupakan permusuhan dan memiliki rasa pengendalian terhadap nasib sendiri dan melalui itu mempertahankan integrasi keseluruhan sosial.
 - 4) Semakin berkurang kekerasan dan semakin sering konflik, semakin besar kemungkinan norma-norma pengaturan konflik diciptakan oleh partai-partai yang berkonflik.
 - 5) Semakin berkurang kekerasan konflik dan semakin besar keseluruhan sosial itu didasarkan pada kesaling-tergantungan fungsional, semakin besar kemungkinan konflik menghasilkan integrasi bagi keseluruhan sosial.
 - 6) Semakin berkurang kekerasan konflik di dalam sistem dengan peringkat-peringkat kesaling-tergantungan fungsional yang tinggi, semakin besar kemungkinan dorongan bagi penciptaan norma-norma pengaturan konflik.
 - 7) Semakin bertambah kekerasan dan semakin lama hubungan-hubungan konflik di antara kelompok-kelompok, semakin besar kemungkinan terbentuknya koalisi di kalangan kelompok-kelompok yang tidak berhubungan sebelumnya di dalam sistem.
 - 8) Semakin lama dan mengancam konflik kekerasan di antara kelompok-kelompok, semakin lama koalisi masing-masing partai yang berkonflik.

3. Max Weber

Menurut Turner (h. 197) terdapat sejumlah prinsip dalam karya-karya Max Weber (1864-1920), yang sebagian besar dapat ditemukan dalam pembahasannya tentang transisi dari masyarakat yang didasarkan kepada

otoritas tradisional kepada masyarakat yang diorganisir secara otoritas legal-rasional. Di dalam sistem di mana kesucian tradisi melegitimasi tindakan sosial dan politik, terdapat tiga keadaan yang mendorong munculnya pemimpin-pemimpin karismatik yang mengorganisir kelompok-kelompok konflik yang menantang otoritas tradisional.

- 1) Situasi di mana terdapat derajat korelasi yang tinggi antara kekuasaan, kekayaan, dan prestise. Misalnya, ketika elite ekonomi, adalah juga elite sosial dan politik, atau sebaliknya, maka mereka yang terlempar dari kekuasaan, kekayaan, dan prestise menjadi marah dan reseptif terhadap alternatif-alternatif konflik.
- 2) Keterputusan dramatik dalam pembagian imbalan, atau adanya pembagian dalam hierarki sosial yang memberi keistimewaan kepada sedikit sekali orang. Ketika sedikit belaka orang yang memegang kekuasaan, kekayaan, dan prestise sedangkan orang yang selebihnya terhambat untuk mendapatkan imbalan ini, maka muncul ketegangan dan kemarahan. Orang-orang yang marah itu akan terbujuk oleh orang-orang yang tidak memiliki kekuasaan, kekayaan, dan prestise untuk melibatkan diri dalam konflik dengan para pemegang sumberdaya-sumberdaya tersebut.
- 3) Tingkat mobilitas sosial yang rendah. Ketika orang-orang tingkat bawah tidak banyak memiliki peluang untuk naik ke hierarki sosial atas, atau untuk memasuki suatu kelas, partai, dan kelompok status yang baru, maka kemarahan terakumulasi. Orang-orang yang terhambat peluangnya untuk menambah aksesnya kepada sumberdaya-sumberdaya tersebut akan berkeinginan untuk menantang sistem otoritas tradisional.

Pemikiran-pemikiran Weber tersebut dijadikan proposisi sebagai berikut.

- a) Proposisi Weber tentang Ketimpangan dan Konflik
 - 1) Semakin besar tingkat penarikan legitimasi dari otoritas politik, semakin besar kemungkinan konflik di antara superordinan dan subordinat.
 - 2) Semakin besar korelasi keanggotaan dalam kelas, kelompok status, dan partai (atau, alternatifnya, akses kepada kekuasaan, kekayaan, dan prestise), semakin bertambah intensitas tingkat kebencian di kalangan mereka yang keanggotaan (atau akses)-nya terhambat

dan karenanya semakin besar kemungkinan mereka menarik legitimasi.

- 3) Semakin besar kemacetan dalam hierarki sosial, semakin bertambah intensitas tingkat kebencian di kalangan mereka yang berhierarki rendah dan karenanya semakin besar kemungkinan mereka menarik legitimasi.
 - 4) Semakin rendah tingkat mobilitas ke atas hierarki sosial kekuasaan, prestise, dan kekayaan, semakin bertambah intensitas tingkat kebencian di kalangan mereka yang peluangnya terhambat dan karenanya semakin besar kemungkinan mereka menarik legitimasi.
 - 5) Semakin bisa pemimpin-pemimpin karismatik muncul untuk memobilisasi kebencian subordinat di dalam suatu sistem, akan semakin besar pula tingkat konflik di antara superordinat dan subordinat.
 - 6) Semakin besar persyaratan 1-a, 1-b, dan 1-c terpenuhi, semakin besar kemungkinan munculnya kepemimpinan karismatik.
 - 7) Semakin efektif pemimpin-pemimpin karismatik dalam memobilisasi subordinat dalam konflik yang berhasil, semakin besar tekanan untuk merutinkan otoritas melalui penciptaan sistem aturan-aturan dan otoritas administratif.
 - 8) Semakin besar suatu sistem aturan-aturan dan otoritas administratif meningkatkan persyaratan 1-a, 1-b, dan 1-c, akan semakin besar pula penarikan legitimasi dari otoritas politik dan akan semakin besar pula kemungkinan konflik antara superordinat dan subordinat.
- b) Proposisi Weber tentang Geopolitik dan Konflik
- 1) Semakin besar legitimasi otoritas politik, semakin besar pula kapasitasnya untuk mendominasi pengelompokan-pengelompokan di dalam sistem.
 - 2) Semakin bisa mereka yang berkuasa mempertahankan rasa prestise dan sukses dalam berhubungan dengan sistem eksternal, semakin besar kapasitas mereka untuk memperoleh legitimasi.
 - 3) Semakin besar ketergantungan sektor-sektor produktif dari suatu sistem kepada otoritas politik untuk kelangsungan hidup mereka, semakin besar dorongan mereka terhadap otoritas politik untuk melibatkan ekspansi militer dalam melancarkan

- kepentingan mereka; dan, jika sukses, ekspansi itu akan meningkatkan prestise.
- 4) Semakin kecil ketergantungan sektor-sektor produktif kepada negara untuk kelangsungan hidup mereka, semakin besar kemungkinan mereka tergantung kepada kooptasi, dan, jika sukses, kooptasi itu akan meningkatkan prestise.
 - 5) Semakin bisa mereka yang berkuasa menciptakan rasa keterancaman dari kekuatan-kekuatan luar, semakin besar kapasitas mereka untuk memperoleh legitimasi.
 - 6) Semakin bisa mereka yang berkuasa menciptakan rasa keterancaman di kalangan mayoritas melalui konflik internal dengan minoritas, semakin besar kapasitas mereka untuk memperoleh legitimasi.
 - 7) Semakin kecil kemampuan otoritas politik mempertahankan rasa legitimasi, semakin besar kerentanannya terhadap pecahnya konflik internal.
 - 8) Semakin besar otoritas politik kehilangan prestise di dalam sistem eksternal, semakin kecil kemampuannya untuk mempertahankan legitimasi.
 - 9) Semakin kecil kesuksesan otoritas politik dalam konflik eksternal, semakin besar hilangnya prestise.
 - 10) Semakin kecil sukses otoritas politik dalam upaya-upaya kooptasi di dalam sistem eksternal, semakin besar hilangnya prestise.

Teori Konflik Dialektis Ralf Dahrendorf

Menurut Turner (h. 203-204) sebagai kritik terhadap fungsionalisme Parsonian, Dahrendorf merumuskan suatu teori dengan perspektif konflik dialektik, yang mewakili suatu usaha terbaik untuk memadukan wawasan Marx dan Weber menjadi seperangkat proposisi teoritis yang koheren. Baginya proses pelembagaan melibatkan terciptanya "*imperative coordinated association*" (ICA), yang mewakili organisasi-organisasi peran yang berbeda. Organisasi ini ditandai oleh hubungan kekuasaan atau otoritas, yang merupakan sumber daya langka, terhadap mana sub-sub kelompok di dalam ICA bersaing dan bertarung untuk mendapatkannya. Dengan kata lain sumber daya langka itu menjadi sumber konflik dan perubahan dalam pola pelembagaan. Kendatipun peran-peran ICA memiliki berbagai

derajat kekuasaan atau otoritas, namun setiap ICA bisa ditipologikan ke dalam dua tipe dasar peran, yang memerintah dan yang diperintah, masing-masing dengan kepentingan yang berbeda: yang pertama mempertahankan *status quo* yang kedua pendistribusian kekuasaan dan otoritas. Terjadi konflik antara keduanya, yang dipecahkan melalui redistribusi kekuasaan atau otoritas di dalam ICA. Pemecahan ini akan melambangkan terjadi pelembagaan kembali kelompok peran-peran yang memerintah dan yang diperintah, yang selanjutnya dalam keadaan tertentu kembali melahirkan polarisasi baru ke dalam dua kelompok dengan kepentingan berbeda. Jadi realitas sosial ditipologikan dalam pengertian lingkaran konflik tanpa berkesudahan di dalam berbagai tipe ICA yang terdapat dalam masyarakat.

Gambaran mengenai organisasi sosial di atas menyajikan suatu revisi terhadap gambaran realitas sosial Marx, yaitu: (1) Sistem sosial dipandang oleh Marx dan Dahrendorf sebagai berada dalam konflik terus menerus. (2) Konflik tersebut dihasilkan oleh kepentingan berlawanan yang secara inheren terdapat di dalam struktur sosial masyarakat. (3) Kepentingan berlawanan itu adalah pantulan dari perbedaan dalam pendistribusian sumber daya kekuasaan di antara kelompok dominan dan sub-dominan. (4) Kepentingan tersebut cenderung terpolarisasi ke dalam dua kelompok kepentingan. (5) Konflik bersifat dialektis, di mana resolusi terhadap satu konflik akan menghasilkan seperangkat kepentingan berlawanan yang baru, yang dalam keadaan tertentu kembali akan menghasilkan konflik. (6) Perubahan sosial adalah sifat dari sistem sosial yang ada di mana-mana dan merupakan hasil dari dialektika konflik yang tak terelakkan dalam berbagai tipe pola pelembagaan.

Proposisi Abstrak Dahrendorf

- 1) Semakin besar anggota kelompok-kelompok kuasi dalam ICA menyadari kepentingan obyektifnya dan membentuk suatu kelompok konflik, semakin besar kemungkinan konflik terjadi.
- 2) Semakin besar persyaratan-persyaratan “teknis” organisasi terpenuhi, semakin besar kemungkinan terbentuknya kelompok Suatu konflik.
- 3) Semakin besar kader kepemimpinan di kalangan kelompok-kelompok kuasi bisa dikembangkan, semakin besar kemungkinan persyaratan-persyaratan teknis organisasi terpenuhi.

- 4) Semakin besar pengkodifikasian sistem ide atau perjanjian bisa dikembangkan, semakin besar kemungkinan persyaratan-persyaratan teknis organisasi terpenuhi.
- 5) Semakin besar persyaratan-persyaratan “politis” organisasi bisa dipenuhi, semakin besar kemungkinan terbentuknya suatu kelompok konflik.
- 6) Semakin besar kelompok-kelompok dominan membolehkan organisasi kepentingan oposisi, semakin besar kemungkinan persyaratan-persyaratan politis organisasi terpenuhi.
- 7) Semakin besar persyaratan-persyaratan “sosial organisasi bisa dipenuhi, semakin besar kemungkinan terbentuknya suatu kelompok konflik.
- 8) Semakin besar peluang bagi para anggota kelompok-kelompok berkomunikasi, semakin besar kemungkinan persyaratan-persyaratan sosial organisasi terpenuhi.
- 9) Semakin besar perekrutan dibolehkan oleh jaringan struktural (seperti kekerabatan), semakin besar kemungkinan persyaratan-persyaratan sosial terpenuhi.
- 10) Semakin kecil persyaratan-persyaratan teknis, politis, dan sosial Organisasi terpenuhi, semakin bertambah intensitas konflik.
- 11) Semakin besar pendistribusian otoritas dan imbalan-imbalan lain dikaitkan satu sama lain (tumpang tindih), semakin bertambah intensitas konflik.
- 12) Semakin kecil mobilitas antara kelompok superordinan dan kelompok subordinat, semakin bertambah intensitas konflik.
- 13) Semakin kecil persyaratan-persyaratan teknis, politis, dan sosial organisasi terpenuhi, semakin bertambah kekerasan konflik.
- 14) Semakin tersingkir kelompok subordinat dalam pendistribusian peralihan imbalan-imbalan dari basis absolut ke basis relatif, semakin bertambah kekerasan konflik.
- 15) Semakin kecil kemampuan kelompok-kelompok konflik mengembangkan kesepakatan-kesepakatan aturan, semakin bertambah kekerasan konflik.
- 16) Semakin bertambah intensitas konflik, semakin besar perubahan struktural dan reorganisasi yang dihasilkannya.
- 17) Semakin bertambah kekerasan konflik, semakin besar tingkat perubahan struktural dan reorganisasi.

Fungsionalisme Konflik Lewis A. Coser

Menurut Turner (h. 216), sama dengan Dahrendorf, Coser adalah pengkritik fungsionalisme Parsonian karena kegagalannya untuk menjelaskan persoalan konflik. Namun sekaligus ia juga mengkritik Dahrendorf atau ahli teori dialektika lainnya, karena terlalu mengabaikan fungsi positif konflik untuk mempertahankan sistem sosial. Jadi dia mengkritik teori fungsionalisme yang mengabaikan konflik maupun teori konflik yang mengabaikan fungsi konflik.

Dalam gambarannya mengenai organisasi sosial, yang menurut Turner (h. 218) dipengaruhi oleh konsep organisme Simmel, Coser memandang konflik sebagai proses yang dalam keadaan tertentu berfungsi untuk mempertahankan *body social* atau sebagian dari bagian-bagian vitalnya. Dari sini dia mengembangkan gambaran mengenai masyarakat dengan penekanan pada gagasan-gagasan berikut. (1) Dunia sosial bisa dipandang sebagai sebuah sistem dari berbagai bagian yang saling berkaitan. (2) Semua sistem sosial menyingkapkan ketidakseimbangan, ketegangan, dan konflik kepentingan di antara berbagai bagian yang saling berkaitan tersebut. (3) Proses di dalam dan di antara bagian-bagian konstituen sistem beroperasi di bawah keadaan yang berbeda untuk mempertahankan, mengubah, dan meningkatkan atau mengurangi integrasi dan penyesuaian diri suatu sistem. (4) Proses semacam kekerasan, pembangkangan, penyimpangan, dan konflik, yang secara tipikal dipandang sebagai merusak terhadap sistem, dalam keadaan tertentu juga bisa dipandang sebagai memperkuat basis integrasi sistem maupun penyesuaian dirinya terhadap lingkungan.

Kekuatan utama Coser, lanjut Turner (219), adalah pada konsep fungsionalisme konflik ini, yang menurutnya paling komprehensif di antara seluruh literatur konflik. Kekomprehensifan teori fungsionalisme konflik Coser, tampak pada proposisi-proposisinya mengenai penyebab-penyebab konflik, kekerasan konflik, durasi konflik, dan fungsi konflik, yang masing-masing dikemukakan sebagai berikut.

a) Proposisi Coser tentang Penyebab-penyebab Konflik

- 1) Semakin besar para anggota subordinat dalam suatu sistem yang timpang mempertanyakan legitimasi pendistribusian sumberdaya-sumberdaya langka, semakin besar kemungkinan mereka memulai konflik.
 - a) Semakin sedikit saluran-saluran untuk menumpahkan ketidakpuasan terhadap pendistribusian sumberdaya-sumberdaya

langka oleh subordinat, semakin besar kemungkinan mereka mempertanyakan legitimasi.

- i. Semakin kecil organisasi-organisasi internal mensekmentasikan energi emosional subordinat, semakin besar kemungkinan mereka untuk tidak memiliki alternatif ketidakpuasan dan, sebagai hasilnya, untuk mempertanyakan legitimasi.
 - ii. Semakin besar ketercerabutan ego mereka yang tidak memiliki saluran-saluran ketidakpuasan, semakin besar kemungkinan mereka mempertanyakan legitimasi.
 - b) Semakin besar keanggotaan dalam kelompok-kelompok privilegis dicari oleh subordinat dan semakin kecil mobilitas diperbolehkan, semakin besar kemungkinan mereka menarik legitimasi.
- 2) Semakin besar ketercerabutan subordinat ditransformasikan dari absolut ke relatif, semakin besar rasa ketidakadilan mereka dan, karenanya, semakin besar kemungkinan mereka memulai konflik.
- a) Semakin kecil tingkat di mana pengalaman-pengalaman sosialisasi subordinat menghasilkan kendala-kendala ego internal, semakin besar kemungkinan mereka mengalami ketercerabutan relatif.
 - b) Semakin kecil kendala-kendala eksternal diterapkan terhadap subordinat, semakin besar kemungkinan mereka mengalami ketercerabutan relatif.

b) Proposisi Coser tentang Kekerasan Konflik

- 1) Semakin besar kelompok-kelompok terlibat dalam konflik terhadap masalah-masalah yang realistis (tujuan-tujuan yang dapat dicapai), semakin besar kemungkinan mereka berusaha berkompromi terhadap media-media perwujudan kepentingan mereka dan, karenanya, semakin berkurang kekerasan konflik.
- 2) Semakin besar kelompok-kelompok terlibat dalam konflik terhadap masalah-masalah tidak-realistis, semakin besar tingkat kebangkitan dan keterlibatan emosional dalam konflik dan, karenanya, semakin bertambah kekerasan konflik.
- 3) Semakin besar konflik terjadi terhadap nilai-nilai inti, semakin besar kemungkinannya ditujukan terhadap masalah-masalah yang tidak realistis.

- 4) Semakin besar konflik realistis terjadi, semakin besar kemungkinannya menjadi semakin tidak-realistis.
- 5) Semakin kecil kesalingtergantungan hubungan fungsional di antara unit-unit sosial dalam suatu sistem, semakin kecil ketersediaan media-media kelembagaan untuk menyerap konflik dan ketegangan dan, karenanya, semakin bertambah kekerasan konflik.
- 6) Semakin besar perbedaan kekuasaan di antara superordinan dan subordinat dalam suatu sistem, semakin kurang kesalingtergantungan hubungan fungsional.
- 7) Semakin besar tingkat isolasi penduduk bawah dalam suatu sistem, semakin kecil kesalingtergantungan hubungan fungsional.

c) Proposisi Cose tentang Durasi Konflik

- 1) Semakin terbatas sasaran partai-partai oposisi terhadap konflik, semakin lama konflik.
- 2) Semakin kecil tingkat konsensus terhadap sasaran konflik, semakin lama konflik.
- 3) Semakin kecil kemampuan partai-partai dalam suatu konflik menafsirkan poin-poin menang dan kalah simbolis dari permusuhan, semakin lama konflik.
- 4) Semakin besar kemampuan para pemimpin partai-partai yang berkonflik memahami bahwa pencapaian sasaran sempurna hanya mungkin dengan biaya yang sangat tinggi, semakin sebentar konflik.
- 5) Semakin sama kekuasaan di antara kelompok-kelompok yang berkonflik, semakin besar kemungkinan para pemimpin memahami tingginya biaya pencapaian sasaran yang sempurna.
- 6) Semakin jelas indeks kekalahan atau kemenangan dalam suatu konflik, semakin besar kemungkinan para pemimpin memahami tingginya biaya pencapaian tujuan yang sempurna.
- 7) Semakin besar kapasitas para pemimpin dari setiap partai konflik untuk membujuk para pengikut agar menghentikan konflik, semakin sebentar konflik.
- 8) Semakin terpusat partai-partai konflik, semakin besar kapasitas seorang pemimpin untuk membujuk para pengikut.
- 9) Semakin kecil perpecahan internal dalam partai-partai konflik, semakin besar kapasitas seorang pemimpin untuk membujuk para pengikut.

d) Proposisi Coser tentang Fungsi Konflik bagi Partai-partai yang Terlibat

- 1) Semakin bertambah kekerasan atau intensitas konflik, semakin jelas batas-batas setiap partai konflik yang terlibat.
- 2) Semakin bertambah kekerasan atau intensitas konflik dan semakin terdiferensiasi intern partai-partai konflik, semakin besar kemungkinan setiap partai konflik memusatkan struktur pengambilan keputusannya.
- 3) Semakin bertambah kekerasan atau intensitas konflik dan semakin bertambah dipahami ia sebagai mempengaruhi kesejahteraan semua segmen partai-partai konflik, semakin besar konflik memajukan solidaritas struktural dan ideologis di kalangan para anggota setiap partai konflik.
- 4) Semakin bertambah kekerasan atau intensitas konflik, semakin besar konflik membawa kepada penindasan terhadap pembangkangan dan penyimpangan di dalam setiap partai konflik dan juga kepada konformitas yang dipaksakan terhadap norma-norma dan nilai-nilai.
- 5) Semakin besar konflik antara partai-partai membawa kepada konformitas yang dipaksakan, semakin besar akumulasi permusuhan dan semakin besar kemungkinan konflik kelompok internal muncul dalam jangka panjang.

e) Proposisi Coler tentang Fungsi Konflik bagi Keseluruhan Sosial

- 1) Semakin terdiferensiasi dan fungsional kesalingtergantungan unit-unit dalam suatu sistem, semakin besar kemungkinan konflik menjadi sering namun mengurangi tingkat intensitas dan kekerasan.
- 2) Semakin sering konflik, semakin kurang intensitas, dan semakin rendah tingkat kekerasan, lalu semakin besar kemungkinan konflik dalam suatu sistem untuk (a) menaikkan tingkat inovasi dan kreativitas unit-unit sistem, (b) melepaskan permusuhan sebelum memecahbelah unit-unit sistem, (c) memajukan pengaturan normatif terhadap hubungan-hubungan konflik, (d) meningkatkan kesadaran terhadap masalah-masalah realistik, dan (e) meningkatkan jumlah koalisi asosiatif di kalangan unit-unit sosial.

- 3) Semakin besar konflik memajukan (a), (b), (c), (d), dan (e) di atas, semakin bertambah tingkat integrasi sosial internal dari sistem dan semakin bertambah kapasitasnya untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan eksternal.

Teori Konflik Pertukaran Randall Collins

Jika semua ahli teori yang telah dibahas berorientasi makro, maka ahli yang akan dibahas ini menurut Turner (h. 228) lebih berorientasi mikro. Collins mengembangkan sosiologi konflik yang dimulai dengan level realitas mikro dengan membahas apa yang sebenarnya dilakukan individu dalam interaksi tatap muka. Dalam melakukan ini dia meminjam gagasan dari Durkheim, Goffman, dan Garfinkel yang sebenarnya tidak termasuk ke dalam tradisi konflik. Landasan proses interaksi dari teori yang dikembangkan Collins adalah pertukaran sumber daya dan pemancaran upacara-upacara –terutama pertukaran sumber daya di antara orang yang tidak setaraf dan usaha untuk mengurangi ketegangan yang inheren di dalam situasi ritual.

Terdapat dinamika konsep yang dasar di alam teori pertukaran, yaitu: para aktor yang tidak memiliki kesetaraan sumber daya akan selalu terlibat di dalam pertukaran yang menghasilkan potensi konflik. Dalam kenyataan, kebanyakan teori konflik bisa dipandang sebagai bagian dari gagasan yang berasal dari teori pertukaran. Pendekatan ini akan terbukti apabila ketika kita mulai bergerak dari analisis mikro mengenai pertukaran dan ritual ke proses yang lebih makro mengenai stratifikasi, organisasi, negara, perang, dan geopolitik. Dari sini, jelas Turner, terbukti Collins dipengaruhi oleh Weber. Akan tetapi Collins tidak sekedar mengembangkan teori konflik yang abstrak dalam tradisi Weberian, melainkan ia menunjukkan minat yang sama eklektisnya dengan Weber ketika membahas konflik dalam berbagai wilayah substantif: organisasi ilmiah, pertemuan antar pribadi, upacara beradab dan bertata-krama, kelas, partai politik, operasi militer, imperium dunia, kelompok status, budaya kelas, dsb. Apa yang dilakukannya yang tidak dilakukan oleh ahli teori konflik lainnya adalah: mengembangkan suatu teori mengenai proses-proses yang melandasi hubungan antar pribadi yang menciptakan, mempertahankan, dan mengubah struktur makro di mana konflik terjadi. Berikut merupakan proposisi-proposisi kunci Collins, mulai dari menghasilkan pembicaraan dan percakapan, adab dan perilaku, budaya kelas, stratifikasi seks,

stratifikasi usia, organisasi, geopolitik, dan terakhir negara, ideologi, dan ekonomi.

a) Proposisi Kunci Collins tentang Keadaan-keadaan yang Menghasilkan Pembicaraan dan Percakapan

- 1) Kemiripan pertukaran pembicaraan dan percakapan di kalangan individu-individu adalah fungsi positif dan aditif dari (a) tingkat kehadiran-bersama secara fisik: (b) gaya-tarik emosional yang diperoleh dari pertukaran percakapan sebelumnya: (c) daya-tarik yang diterima dari sumberdaya-sumberdaya bersangkutan, dan (d) tingkat kegiatan ritual sebelumnya.
- 2) Semakin besar tingkat kesetaraan dan persamaan dalam sumberdaya-sumberdaya individu, semakin besar kemungkinan pertukaran percakapan menjadi (a) bersifat personal, (b) fleksibel, dan (c) berjangka panjang.
- 3) Semakin besar tingkat ketimpangan dalam sumberdaya-sumberdaya individu, semakin besar kemungkinan pertukaran percakapan menjadi (a) bersifat impersonal, (b) sangat ritual, dan (c) berjangka pendek.
- 4) Semakin besar jumlah pembicaraan di kalangan individu-individu, terutama di kalangan yang setaraf, semakin besar kemungkinan adanya (a) emosi yang kuat dan positif, (b) rasa suka: (c) kesepakatan, *mood*, pandangan, kepercayaan bersama: dan (d) kasih sayang sosial yang kuat yang dipertahankan melalui ritual-ritual.

b) Proposisi Kunci Collins tentang Adab dan Perilaku

- 1) Keterlihatan, keterbukaan, dan keterampilan ritual-ritual dan pembicaraan yang beradab dan berperilaku di kalangan individu-individu adalah fungsi positif dan aditif dari:
 - a. Tingkat ketimpangan dalam sumberdaya-sumberdaya di kalangan individu, terutama menyangkut:
 - Kekayaan material.
 - Kekuasaan.
 - b. Tingkat penyelidikan orang lain terhadap perilaku yang dipancarkan individu-individu, di mana penyelidikan itu merupakan fungsi positif dari:

- Se jauh mana tingkat kehadiran-bersama (*co-presen*) orang lain.
 - Tingkat homogenitas dalam pandangan orang lain.
 - c. Keterbatasan jaringan komunikasi (kosmopolitanisme rendah), di mana keterbatasan merupakan fungsi negatif dari:
 - Tingkat kompleksitas dalam teknologi komunikasi.
 - Tingkat mobilitas individu.
- 2) Semakin besar tingkat ketimpangan di kalangan individu dan semakin rendah tingkat penyelidikan, semakin besar kemungkinan perilaku diarahkan kepada:
 - a. Penerimaan kontak dan pemancaran adab dan perilaku oleh individu-individu.
 - b. Penampilan adab dan perilaku acuh tak acuh oleh individu-individu ketika penerimaan tidak mungkin.
 - 3) Semakin besar tingkat ketimpangan di kalangan individu dan semakin rendah tingkat kosmopolitanisme di kalangan individu, semakin besar kemungkinan perilaku diarahkan kepada adab dan perilaku yang bersahaja bahkan sangat terbuka.
 - 4) Semakin besar tingkat ketimpangan di kalangan individu, dan semakin kecil tingkat mobilitas di kalangan kelompok dengan tingkat sumber daya yang berbeda-beda, maka semakin terbuka, eksplisit dan teramalkan ritual dan pembicaraan beradab dan berperilaku dalam kelompok-kelompok tersebut.
 - 5) Semakin besar tingkat kesetaraan di kalangan individu, dan semakin besar tingkat kosmopolitanisme dan/ atau semakin kecil tingkat penyelidikan, maka semakin kecil penampakan ritual dan pembicaraan yang beradab dan bersopan santun.
- c) **Proposisi Kungsi Collins tentang Budaya-budaya Kelas**
- 1) Memberi perintah kepada orang lain dalam situasi tertentu adalah fungsi positif dan aditif dari kapasitas untuk memobilisasi dan menggunakan sumberdaya-sumberdaya koersif, material, dan simbolis.
 - 2) Sifat-sifat perilaku kepercayaan-diri, inisiasi pembicaraan, perasaan positif, dan identifikasi terhadap sasaran pada situasi tertentu, adalah fungsi positif dari kapasitas untuk memberi perintah kepada orang lain dalam situasi tersebut.

- 3) Sifat-sifat perilaku kuat, berani, dan aktif dalam situasi tertentu adalah fungsi positif dari tingkat pengerahan tenaga fisik dan kemarahan dalam situasi tersebut.
- 4) Tingkat konformitas perilaku yang ditampakkan dalam situasi tertentu adalah fungsi positif tingkat di mana orang-orang bisa berkomunikasi hanya dengan orang lain yang secara fisik hadir bersama dalam situasi itu dan adalah fungsi negatif dari tingkat di mana orang-orang bisa berkomunikasi dengan orang-orang berbeda yang tidak hadir-bersama secara fisik.
- 5) Kecenderungan pandangan dan perilaku dari seorang individu adalah fungsi aditif dari mereka yang memiliki lapangan-lapangan kehidupan –pekerjaan, politik, rumah, rekreasi, komunitas– di mana terjadi perbedaan tingkat pemberian/ penerimaan perintah, pengerahan tenaga fisik, bahaya, dan komunikasi.

d) Proposisi Kunci Collins tentang Stratifikasi Seks

- 1) Kontrol terhadap kegiatan seksual antara laki-laki dan perempuan dan juga kegiatan ritual dan pembicaraan adalah fungsi positif dan aditif dari:
 - a. Tingkat kontrol seks terhadap alat-alat koersi (*coercion*), yang merupakan fungsi negatif dari:
 - Adanya kekuasaan koersif di luar pasangan seksual dan pengelompokan keluarga (seperti negara).
 - Kehadiran keluarga seks subordinat.
 - b. Tingkat di mana sebuah seks mengontrol sumberdaya-sumberdaya material, yang merupakan fungsi positif dan aditif dari:
 - Tingkat surplus ekonomi dalam suatu populasi.
 - Tingkat di mana kegiatan-kegiatan ekonomi kunci dikerjakan oleh sebuah seks.
 - Tingkat di mana sumberdaya-sumberdaya diwariskan ketimbang dihabiskan.
- 2) Semakin tinggi tingkat kontrol terhadap hubungan-hubungan seksual dan kegiatan-kegiatan terkait oleh sebuah seks, semakin besar kemungkinan hubungan-hubungan seksual didefinisikan sebagai hubungan kepemilikan, dan semakin besar kemungkinan hubungan itu diatur secara normatif melalui aturan-aturan inses, eksogami, dan endogami.

- 3) Semakin besar kontrol terhadap hubungan-hubungan seksual dan kegiatan-kegiatan terkait oleh sebuah seks, semakin besar usaha seks yang lain untuk:
 - a. Meredusir perjumpaan-perjumpaan seksual.
 - b. Mengaturnya melalui ritual.

e) Proposisi Kunci Collins tentang Stratifikasi Usia

- 1) Tingkat stratifikasi usia antara individu-individu adalah fungsi positif dan aditif dari tingkat di mana individu-individu dalam satu kelompok mengontrol (a) alat-alat koersi (*coercion*), (b) sumberdaya-sumberdaya material, (c) sumberdaya-sumberdaya simbolis (yaitu, kapasitas untuk menilai tindakan-tindakan dalam pengertian nilai-nilai moral): dan (d) sosiabilitas (yaitu, akses kepada permainan, rekreasi, dan kegiatan-kegiatan terkait).
- 2) Bentuk kontrol yang dijalankan oleh individu-individu dalam sebuah kelompok usia terhadap individu-individu dalam kelompok usia lain adalah fungsi langsung dari tipe-tipe sumberdaya yang kebanyakan dikontrol oleh kelompok-kelompok dominan [lihat I (a), (b), (c), (d) di atas].
- 3) Semakin tinggi tingkat stratifikasi usia, semakin besar tingkat interaksi ritual antara individu-individu dalam kelompok-kelompok usia yang berbeda, sebaliknya, semakin sama-sama seimbang sumber daya antara kelompok-kelompok usia, semakin kecil tingkat kegiatan ritual antara individu-individu dalam kelompok-kelompok usia yang berbeda.
- 4) Semakin besar usaha-usaha dilakukan oleh individu-individu dari sebuah kelompok usia untuk mengontrol individu-individu dalam kelompok usia lain, bahkan semakin besar tingkat sumberdaya-sumberdaya yang tersedia bagi individu-individu dalam kelompok usia subordinat, semakin besar pula tingkat konflik antara individu-individu dari kelompok-kelompok usia yang berbeda itu.

f) Proposisi Kunci Collins tentang Organisasi

1. Proses Kontrol Organisasi

- 1) Tingkat kontrol dalam pola organisasi sosial adalah fungsi positif dan aditif dari pemusatan di antara individu-individu (a) sumber daya koersif, sumber daya material, dan (c) sumber daya simbolis.

- 2) Bentuk kontrol dalam pola organisasi sosial adalah fungsi dari tipe sumber daya yang terpusat di tangan individu-individu yang berupaya mengontrol orang lain.
- 3) Semakin besar kontrol diupayakan melalui penggunaan sumber daya koersif, semakin besar kemungkinan orang-orang yang menjadi sasaran penerapan sumber daya itu untuk (a) melarikan diri, (b) menarik diri, jika tidak mungkin melarikan diri, (c) menurut, jika yang di atas tidak mungkin dan jika ada insentif material, dan (d) menurut secara setengah hati jika yang di atas tidak diterapkan.
- 4) Semakin besar kontrol diupayakan melalui penggunaan sumber daya material, semakin besar kemungkinan orang-orang yang menjadi sasaran manipulasi insentif material untuk (a) mengembangkan orientasi akuisitif, dan (b) mengembangkan strategi manipulasi kepentingan-pribadi.
- 5) Semakin besar kontrol diupayakan melalui penggunaan sumber daya simbolis, semakin besar kemungkinan orang-orang yang menjadi sasaran penerapan sumber daya itu untuk (a) mengalami indoktrinasi nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan, (b) menjadi anggota calon-calon pengikut yang homogen, (c) menjadi sasaran bagi usaha-usaha untuk menguatkan kontak organisasi-intra, (d) menjadi sasaran bagi usaha-usaha untuk melemahkan kontak organisasi-ekstra, (e) berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ritual, terutama yang melibatkan upacara-upacara resmi, dan (f) diberi imbalan terhadap konformitas dengan mobilitas ke atas.

2. *Administrasi Control*

- 1) Semakin besar mereka yang berotoritas mempergunakan koersi dan insentif material untuk mengontrol orang lain, semakin besar kepercayaan kepada pengawasan sebagai alat kontrol administratif.
- 2) Semakin besar mereka yang berotoritas mempergunakan pengawasan untuk mengontrol, semakin besar (a) tingkat alienasi orang-orang yang menjadi sasaran itu terhadap pengawasan, (b) tingkat konformitas pada perilaku-perilaku yang tampak belaka, dan (c) rasio pengawas dengan individu-individu yang bukan pengawas.

- 3) Semakin besar mereka yang berotoritas mempergunakan sumber daya simbolis untuk mengontrol orang lain, semakin besar kepercayaannya kepada sistem aturan-aturan baku untuk mencapai kontrol.
- 4) Semakin besar kepercayaan kepada sistem aturan-aturan baku, semakin besar (a) impersonalitas interaksi, (b) pembakuan perilaku, (c) penyebaran otoritas.

3. *Struktur Organisasi*

- 1) Sentralisasi otoritas adalah fungsi positif dan aditif dari (a) pemusatan sumberdaya-sumberdaya; (b) kapasitas untuk memobilisasi administrasi kontrol melalui pengawasan, insentif material, dan sistem aturan-aturan; (c) kapasitas untuk mengontrol aliran informasi; (d) kapasitas untuk mengontrol kemungkinan-kemungkinan lingkungan; dan (e) derajat kerutinan pelaksanaan tugas-tugas.
- 2) Birokratisasi otoritas dan hubungan sosial adalah fungsi positif dan aditif dari (a) teknologi *record-keeping*, (b) agen sosialisasi para pejabat potensial yang tidak bersifat kekeluargaan, (c) pasar uang, (d) fasilitas transportasi, (e) pusat kekuasaan non-personal, dan (f) pusat kekuasaan dan otoritas yang berbeda.

g) **Proposisi Kunci Collins tentang Negara, Ekonomi, dan Ideologi**

- 1) Ukuran dan skala organisasi politik adalah fungsi positif dan aditif dari kapasitas produksi ekonomi.
- 2) Kapasitas produksi ekonomi adalah fungsi positif dan aditif dari (a) tingkat teknologi, (b) tingkat sumber daya alam, (c) ukuran penduduk, dan efisiensi organisasi buruh.
- 3) Bentuk organisasi politik terkait dengan tingkat dan pengaruh interaktif di antara (a) ukuran wilayah yang diperintah, (b) jumlah absolut penduduk yang diperintah, (c) pembagian dan perbedaan penduduk dalam sebuah wilayah, (d) organisasi kekuatan koersif (tentara), (e) pembagian (penyebaran atau pemusatan) kekuasaan dan sumber daya lain di kalangan penduduk, dan (f) derajat penyatuan simbolis di dalam dan di kalangan unit-unit sosial.
- 4) Stabilitas negara adalah fungsi negatif dan aditif dari:
 - a. Kapasitas mobilisasi politik oleh kelompok-kelompok lain, yang merupakan fungsi positif dari:

- Tingkat kekayaan.
 - Kapasitas organisasi sebagai kelompok status.
- b. Ketidakmampuan negara untuk memecahkan krisis-krisis periodik.

h) Proposisi Kunci Collins tentang Geopolitik

- 1) Peluang untuk memenangkan perang antara bangsa/negara adalah fungsi positif dan aditif dari:
 - a. Tingkat keuntungan sumberdaya sebuah bangsa/negara terhadap bangsa/negara lain, yang merupakan fungsi positif dari:
 - Tingkat teknologi.
 - Tingkat produktivitas.
 - Ukuran penduduk.
 - Tingkat formasi kekayaan.
 - b. Derajat “*marchland advantage*” dari sebuah bangsa/negara terhadap bangsa/negara lain, yang merupakan fungsi dari:
 - Sejauh mana tapal-batas suatu bangsa/negara bersifat pinggir terhadap tapal-batas bangsa/ negara lain.
 - Sejauh mana suatu bangsa/negara memiliki musuh hanya pada satu tapal-batas.
 - Sejauh mana suatu bangsa/ negara memiliki penyangga alam (gunung-gunung, lautan, danau-danau yang luas, dll.) pada kebanyakan tapal-batasnya.
- 2) Kemungkinan munculnya suatu imperium adalah fungsi positif dari sejauh mana “*marchland states*” memiliki keuntungan sumber daya terhadap tetangga dan mempergunakan keuntungan ini untuk melancarkan perang.
- 3) Ukuran sebuah imperium adalah fungsi positif dan aditif dari kapasitas bangsa/negara dominan untuk:
 - a. Menghindari *showdown war* dengan imperium *marchland state* yang lain.
 - b. Melestarikan keuntungan *marchland*.
 - c. Mempertahankan wilayah dengan tentara siaga.
 - d. Mempertahankan kapasitas logistik untuk komunikasi dan transportasi, yang merupakan fungsi positif dari tingkat komunikasi, transportasi, dan teknologi militer, dan merupakan fungsi negatif dan aditif dari:
 - Ukuran wilayah

- Jarak tapal-batas dari basis utama.
 - e. Difusi teknologi terhadap musuh-musuh potensial.
- 4) Ambruknya sebuah imperium adalah fungsi positif dan aditif dari:
- a. Inisiasi perang antara dua imperium.
 - b. Perluasan besar-besaran suatu imperium yang melebihi kapasitas logistiknya.
 - c. Pengadopsian teknologi tingginya oleh bangsa/negara lain.

Penutup

Demikianlah tinjauan ringkas mengenai teori konflik. Menurut kami, preposisi-preposisi yang dikembangkan oleh Jonathan H. Turner dari setiap pendekatan yang ada dalam teori konflik ini sangat penting. Ia bisa digunakan sebagai basis bagi pengembangan teori dalam memahami konflik-konflik yang terjadi dewasa ini di tengah-tengah masyarakat kita, baik yang berbasis agama atau pun etnik dan baik pada level mondial, maupun nasional seperti negara kita Indonesia yang tengah dilanda berbagai persoalan konflik.

Dan apa yang dilakukan Turner dengan menjadikan konsep-konsep abstrak dari tokoh-tokoh konflik yang dibahasnya menjadi preposisi-preposisi teoritis adalah upaya “mempositivisasikan” teori konflik. Mungkin cara demikian akan diragukan oleh para tokoh yang menjadi sasaran kajian, maupun penganut teori tersebut, sebab pada dasarnya teori mereka lahir karena menolak pendekatan positivisme. Namun, menurut kami apa yang dilakukan Turner ini justru memudahkan orang untuk menangkap apa yang dimaui para tokoh konflik itu, serta memudahkan bagi para peneliti berikutnya untuk menggunakan teori tersebut dalam penelitian lapangan. []

Catatan Kaki

1. Jonathan H. Turner, *The Structure of Sociological Theory*, 5th Edition, Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, 1991. (661 hal.). Jonathan H. Turner adalah profesor Sosiologi di Universitas California di Riverside, Amerika Serikat. Memperoleh BA dari Universitas California di Santa Barbara tahun 1965 dan Ph.D. dari Universitas Cornell tahun 1968.

Hasnim Fadhly-Hassan adalah dosen tetap Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Mahasiswa Sosiologi Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia (PPS-UI).

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004